



Endemis Leptospirosis, Jangan Gropyokan Tikus

JOGJA – Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja meminta masyarakat yang di wilayahnya merupakan endemi leptospirosis, untuk tidak melakukan gropyokan tikus secara masal. Sebab dengan gropyokan tikus, justru dapat meningkatkan risiko penularan leptospirosis.

» Baca Endemis... Hal 7

15 Kasus, Lima Pasien Meninggal

■ ENDEMIS...
Sambungan dari hal 1

Seperitu diketahui, leptospirosis merupakan penyakit yang disebabkan leptospira. Leptospira termasuk golongan bakteri, dan dapat hidup dalam tubuh tikus, babi, sapi, kambing, kuda, anjing, serangga, burung, landak, kelelawar dan tupai. Namun sebagian besar masyarakat, lebih mengenal bahwa leptospirosis, penularannya lebih disebabkan oleh kotoran atau air kencing tikus.

Leptospira mendiarni ginjal dan dikeluarkan ketika hewan tersebut buang air kecil, dan menginfeksi tanah atau air. Kontaminasi tersebut dapat bertahan dalam tanah atau air selama berbulan-bulan.

Yang mengkhawatirkan, adanya pemahaman masyarakat yang selama ini keliru, terkait pencegahan penyakit leptospirosis ini, yakni dengan gropyokan tikus. Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Pencegahan Penyakit Lingkungan Dinkes Kota Jogja Yuditria Amelia mengatakan, perburuan tikus secara massal, tidak dianjurkan. Sebab justru meningkatkan risiko penularan leptospirosis.

"Saat perburuan tikus, justru bersentuhan langsung dengan tikus sebagai pembawa bakteri leptospira," katanya.

Menurut dia, untuk pencegahan, warga diminta tetap waspada terhadap penularan leptospirosis dengan terus menggiatkan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan. Bakteri leptospira bisa mati dengan sabun. "Pola hidup bersih dan sehat, harus tetap dijaga. Mencuci tangan dengan sabun usai melakukan berbagai aktivitas juga harus dilakukan," tegasnya.

Sampai saat ini, kasus leptospirosis di Kota Jogja tercatat sebanyak 15 kasus, dengan lima pasien meninggal dunia. Kasus terbanyak ditemukan di Gondomanan. Kasus serupa juga ditemui di Umbulharjo, Wirobrajan, dan Pakualaman.

District Surveillance Officer Dinkes Kota Jogja Rubangi mengatakan, Kecamatan Gondomanan, adalah wilayah yang menjadi endemik baru leptospirosis. Penularan leptospirosis yang cukup tinggi di kecamatan tersebut, dimungkinkan terjadi karena lokasi tersebut berada di tepi Sungai Code. "Saat air sungai meluap, tikus pun masuk ke permukiman," jelasnya.

Dari pengujian yang dilakukan Dinkes Kota Jogja bersama Balai Teknik Kesehatan Lingkungan dan Prawirodirjan Gondomanan dengan melakukan uji sampel, diketahui 20 persen sampel air dan tanah mengandung bakteri leptospira.

Dari pemeriksaan yang dilakukan menggunakan rapid disease test (RDT) terhadap 12 warga dari populasi berisiko, menunjukkan bahwa 100 persen responden negatif leptospirosis. Selain itu, juga dilakukan pengujian terhadap lima sampel air dan tanah.

"Dari pengujian itu, menunjukkan bahwa 20 persen sampel positif leptospirosis. Namun, kami pun tidak mengetahui apakah ada nilai ambang batas untuk hasil pengujian sampel air dan tanah," katanya.

Petugas juga memasang 30 perangkap tikus dan dapat menangkap 12 ekor tikus yang didominasi dari spesies RR Diardi. Namun, sampel dari urine tikus yang tertangkap tersebut negatif bakteri leptospira. Hasil dari berbagai pemeriksaan tersebut, juga sudah disosialisasikan ke Puskesmas setempat.

"Kami juga sudah sosialisasi ke warga agar mencurigai setiap ada warga yang demam tinggi. Warga itu akan langsung menjadi *suspect* leptospirosis," tuturnya.

Lebih jauh dia berharap, agar masyarakat juga peduli terhadap bahaya penyakit ini. Setidaknya, warga mau mengenali tanda-tanda dan gejala leptospirosis. Ada pun gelajanya, ada rasa nyeri. Tanda-tanda dan gejala leptospirosis biasanya muncul tiba-tiba, sekitar 7 sampai 14 hari setelah seseorang terinfeksi, dan dalam beberapa kasus, tanda dan gejala tersebut mungkin muncul sebelum atau sesudahnya.

Tanda dan gejala Leptospirosis ringan yaitu menggigil, batuk, diare, sakit kepala (bisa datang tiba-tiba), demam tinggi, nyeri otot (khususnya punggung bawah dan betis), mual, hilang nafsu makan, mata merah dan iritasi, nyeri kulit. "Pasien biasanya membaik dalam waktu satu minggu tanpa pengobatan. Sebagian kecil dari mereka tidak membaik, dan akan menderita leptospirosis berat," paparnya.

Tanda dan gejala Leptospirosis berat ini akan muncul beberapa hari setelah gejala leptospirosis ringan telah menghilang. "Tanda dan gejala tergantung pada organ vital yang telah terpengaruh," paparnya. (pra/ko/gp)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan 2. Kecamatan/Kemantren Gondomanan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005